

**PENILAIAN OTENTIK YANG HUMANIS DAN PROFESIONAL  
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER LULUSAN\*)**

**Oleh :**

**Badrun Kartowagiran\*\*)**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Mei, 2014**

---

**\*) Makalah disiapkan dalam rangka Dies UNY ke 50**

**\*\*) Dosen UNY**

# **THE HUMANIST AND PROFESSIONAL AUTHENTIC ASSESSMENT TO ENHANCE THE GRADUATES' CHARACTER**

By : Badrun Kartowagiran  
abstract

Until now, many indicators show that the quality of education in Indonesia is still low; learning process is not well and the graduates do not have good character . One way to improve the quality of learning can be done through the improvement of assessment . Assessment is a systematic activity to collect, analyze and present information accurately and useful for interpreting the success of student learning. Student learning outcomes include knowledge competencies, skills, and attitudes so that data collection techniques should be varied, and therefore, the type of assessment used should be authentic. The problem is what kind of authentic assessment that is able to improve the character of the graduates.

Humanist authentic assessment is the assessment of humanity, and involving students in the assessment. In this way, students are encouraged to be honest, responsible, high flavor, very familiar with the learning competency, skilled in assessing his or her own work, and appreciate the work of others. Meanwhile, a professional assessment is based on skills assessment and evaluation principles. Such assessment could encourage students to be honest, objective, full of spirit, open, fair, working systematically, working as well as possible, and responsible. The items are produced from the humanist and professional assessment prove to be good characters. It can be concluded that the humanist and professional assessment is able to encourage students to have a good character. The humanist and professional assessment can improve the character of its graduates.

*Keywords : authentic assessment*

# **PENILAIAN OTENTIK YANG HUMANIS DAN PROFESIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER LULUSAN**

**Oleh: Badrun Kartowagiran**

## **Abstrak**

Sampai saat ini banyak indikator yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan; proses pembelajaran kurang baik dan lulusannya kurang berkarakter. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui perbaikan penilaian. Penilaian adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga teknik pengumpulan datanya harus bervariasi, dan oleh karenanya jenis penilaian yang digunakan adalah autentik. Permasalahannya adalah penilaian otentik yang bagaimanakah yang mampu meningkatkan karakter lulusan.

Penilaian autentik yang humanis adalah penilaian yang berkemanusiaan dan melibatkan siswa dalam penilaian. Dengan cara demikian maka siswa terdorong untuk jujur, bertanggung jawab, bercita rasa tinggi, sangat faham terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, trampil menilai karyanya sendiri, dan menghargai karya orang lain. Sementara itu, penilaian yang profesional adalah penilaian yang didasari keahlian dan prinsip-prinsip penilaian. Penilaian yang demikian mampu mendorong siswa untuk jujur, obyektif, semangat, terbuka, adil, bekerja secara sistematis, bekerja sebaik mungkin, dan bertanggung jawab. Butir-butir baik yang dihasilkan dari penilaian autentik yang humanis dan profesional itu ternyata butir-butir karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik yang humanis dan profesional mampu mendorong siswa untuk memiliki butir-butir karakter. Penilaian autentik dan humanis dapat meningkatkan karakter lulusannya.

*Kata Kunci: penilaian autentik*

## PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya, semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin tinggi pula kualitas bangsa itu. Sampai saat ini banyak indikator yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan dan lulusannya kurang berkarakter. Oleh karena itu, Pemerintah dan semua anggota masyarakat, utamanya guru harus selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Guru harus berdiri paling depan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat difahami karena guru merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Barber dan Mourshed (2012) mengatakan bahwa prestasi belajar siswa dimulai dari guru dan kepala sekolah yang efektif. Bahkan di bagian lain Barber dan Mourshed menjelaskan bahwa “ *student placed with high performing teachers will progress three times as fast as those placed with low performing teachers*”.

Menurut Sallis (2002), 10 indikator penentu kualitas suatu sekolah dan pembobotannya adalah sebagai berikut: (1) akses 5%, (2) layanan terhadap pelanggan 5%, (3) kepemimpinan 15%, (4) lingkungan fisik dan sumber 5%, (5) proses belajar-mengajar 20%, (6) siswa 15%, (7) staf 15%, (8) hubungan eksternal 5%, (9) organisasi 5%, dan standar 10%. Ini berarti bahwa kunci penentu upaya peningkatan kualitas suatu sekolah adalah perbaikan pembelajarannya. Semakin tinggi kualitas pembelajaran di suatu sekolah, semakin tinggi kualitas sekolah tersebut.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu diantaranya adalah meningkatkan kualitas penilaian yang mereka gunakan. Hal ini wajar karena antara tujuan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan, dan teknik penilaian yang digunakan merupakan satu mata rantai yang saling mengikat. Sebagai contoh, bila tujuan pembelajaran agar lulusannya berkarakter, maka proses pembelajarannya harus melatih atau melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan karakter siswa, dan penilaian yang dilakukan adalah menilai dan mendeskripsikan karakter siswa.

Selaras dengan hal di atas, pada kurikulum tahun 2013 tujuan pembelajaran agar lulusannya menguasai kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sikap, maka pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah, misal: *problem based learning*, *project based learning*, dan penilaian yang digunakan adalah autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang komprehensif, yang mencakup penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian kompetensi

keterampilan, dan penilaian kompetensi sikap. Pertanyaan yang muncul adalah penilaian otentik yang bagaimanakah yang mampu meningkatkan kualitas karakter lulusan?

## **PENILAIAN DAN MANFAATNYA**

Penilaian adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan belajar siswa. Stiggins (2012) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang belajar siswa untuk perbaikan pembelajaran. Wright dan Stones (1992) menuliskan “*assessment provides an accounting of how much student learn in school and what resources are expended on achieving those learning outcome*”. Penilaian dapat menjelaskan seberapa jauh siswa belajar di sekolah dan sumber apa saja yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut. Sementara itu, Djemari Mardapi (2008) menjelaskan bahwa penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar siswa. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Dengan demikian, penilaian adalah penafsiran terhadap informasi atau dapat juga skor hasil pengukuran dan hasilnya dikenakan pada orang perorang.

Informasi yang diperlukan dalam penilaian dan evaluasi dapat dikumpulkan melalui pengukuran dan non pengukuran. Gronlund (1985) menyatakan “*measurement as process of obtaining of numerical description of the degree to which an individual possesses a particular characteristic*”. Sama dengan Gronlund, Keeves dan Masters (1999) juga mengatakan bahwa pengukuran adalah pemberian angka (kuantitas numerik) pada objek-objek atau kejadian-kejadian menurut aturan. Senada dengan ahli lainnya, Nunnally (1978) juga menjelaskan bahwa pengukuran itu terdiri dari aturan-aturan untuk memberikan angka/bilangan kepada objek dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dapat mempresentasikan secara kuantitatif sifat-sifat objek tersebut.

Definisi pengukuran yang dijelaskan para ahli di atas menegaskan bahwa dalam pemberian angka pada subjek, objek atau kejadian tidak asal memberi angka namun harus menggunakan aturan-aturan, tidak sembarangan. Artinya, orang yang akan memberi angka pada subjek, objek, ataupun kejadian harus memperhatikan kaidah- kaidah tertentu agar angka yang

diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Semakin jauh seseorang meninggalkan aturan-aturan pengukuran maka semakin besar kesalahan yang terjadi.

Pengukuran itu sendiri dapat dilakukan melalui tes dan dapat pula tidak melalui tes. Menurut para ahli yang dirangkum Badrun Kartowagiran (2013), testing adalah suatu proses pengangkaan atau kuantifikasi potensi kognitif dan psikomotor yang menggunakan alat yang dirancang secara khusus. Ujian bagi siswa merupakan proses kuantifikasi prestasi belajar siswa dalam bidang tertentu yang melalui tes. Mengukur panjang meja atau tinggi badan seseorang merupakan kuantifikasi suatu objek yang tidak melalui tes.

Secara sederhana Salkind (2013) menjelaskan tes adalah kegiatan sistematis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan seseorang pada bidang atau keterampilan tertentu. Allen & Yen (1979) menyebut tes sebagai “*device for obtaining a sampel of an individual's behavior*”. Tes sebagai instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur sampel perilaku seseorang. Sementara itu, Cronbach (Fernandes, 1984) menjelaskan tes adalah prosedur yang sistematis untuk mengamati dan menggambarkan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori.

Uraian di atas menegaskan bahwa ada perbedaan antara pengukuran, tes, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran adalah kegiatan secara sistematis untuk mengkuantifikasikan (mengangkakan) suatu subyek atau obyek atau *trait* (sifat). Pengukuran dapat dilakukan melalui tes dan non tes, yang dalam hal ini tes sebagai kata kerja. Tes sebagai kata kerja adalah kegiatan secara sistematis untuk mengkuantifikasikan suatu potensi, sedangkan tes sebagai kata benda adalah seperangkat pertanyaan yang jawabannya ada unsur benar dan salah. Penilaian adalah penafsiran terhadap data yang salah satunya adalah skor hasil pengukuran yang implikasinya dikenakan pada orang perorang, misal kamu lulus atau tidak lulus; atau kamu baik atau tidak baik. Sementara itu, evaluasi adalah penafsiran terhadap data yang salah satunya adalah skor hasil pengukuran yang implikasinya dikenakan pada sekelompok orang atau program, misal rata-rata skor Matematika sekolah ini adalah 7,8 sehingga dapat dikatakan bahwa program pembelajaran Matematika di sekolah ini berhasil.

Menurut Badrun Kartowagiran (2012) penilaian dapat dimanfaatkan untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Secara rinci, penjelasan manfaat penilaian adalah sebagai berikut.

### **1. Untuk Pemantauan kemajuan hasil belajar**

Dengan melakukan penilaian harian berarti guru telah melakukan pemantauan kemajuan hasil belajar siswanya, apakah materi yang sudah dibahas, atau didiskusikan sudah dikuasai siswa atau belum. Dalam kegiatan ini yang menjadi perhatian guru adalah peningkatan kemampuan siswa, jangan sampai proses pembelajaran yang menghabiskan waktu dan biaya tidak sedikit itu tidak menghasilkan apa-apa, tidak menghasilkan peningkatan kemampuan siswa. Atau dengan kata lain, pelaksanaan program pembelajaran tidak efisien.

Di sini yang perlu ditegaskan adalah penilaian itu harus dilakukan secara terus menerus, bahkan sepanjang pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip penilaian, utamanya prinsip terpadu yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian. Di Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 itu dituliskan bahwa prinsip terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Ini berarti bahwa kegiatan siswa dalam pembelajaran harus dinilai, baik melalui ulangan (tes tertulis, tes lisan) ataupun melalui pengamatan secara langsung. Dengan cara demikian maka kemajuan hasil belajar siswa dapat dipantau dengan baik.

### **2. Untuk Perbaikan Pembelajaran**

Dengan penilaian utamanya yang menggunakan teknik tes dapat diketahui butir-butir kompetensi yang sudah ataupun belum dikuasai siswa. Dalam hal ini, penilaian merupakan tindakan refleksi pada pembelajaran yang oleh Marzano, et.al (2011) disebut dengan *reflecting on teaching*. Dalam *reflecting on teaching* ini, guru juga memperhatikan semua hal di sekitarnya, komponen apa yang tidak bermanfaat untuk peningkatan kemampuan siswa. Lebih jauh Marzano menjelaskan bahwa berdasarkan refleksi pada pembelajaran dilakukan perencanaan dan persiapan (*planning and preparing*). Berdasarkan perencanaan dan persiapan akhirnya guru melaksanakan pembelajaran, yang oleh Marzano disebut dengan *classroom strategies and behaviors*. Pelaksanaan pembelajaran inilah komponen yang sangat menentukan pencapaian

belajar siswa. Bahkan oleh Mazano dijelaskan bahwa semakin banyak guru melakukan sesuatu maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Hal yang harus diingat adalah, selain strategi pembelajaran maka substansi atau materi yang disampaikan juga sangat penting dikuasai oleh guru. Hal ini selaras dengan pendapat Reeves (2010) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran termasuk cara penilaian dan penguasaan substansi adalah dua komponen penting dalam proses pembelajaran. Lebih jauh Reeves (2010) menjelaskan bahwa untuk lebih memperbaiki pembelajaran melalui penilaian dapat dilakukan melalui: (1) guru mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam silabus, (2) guru mengembangkan sistem penilaian kinerja (termasuk soal uraian) yang dilengkapi dengan rubrik, (3) guru melakukan ulangan dengan soal uraian, (4) guru melakukan koreksi hasil ulangan dengan menggunakan rubrik yang telah disiapkan, dan (5) guru mencermati hasil ulangan yang telah dikoreksi, butir-butir kompetensi mana yang belum dikuasai siswa. Selanjutnya, kompetensi yang belum dikuasai siswa inilah yang digunakan sebagai bahan dalam melakukan remedi. Dengan demikian siswa dapat terpenuhi kekurangannya untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

## **PENILAIAN AUTENTIK YANG HUMANIS DAN PROFESIONAL**

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian). Penilaian yang komprehensif adalah penilaian yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual dan sikap sosial.

Menurut Asmawi Zainul (2001) penilaian otentik atau penilaian kinerja adalah penilaian perilaku siswa secara multi-dimensional pada situasi nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya menggunakan tes kertas pensil atau tes tertulis saja tetapi juga menggunakan berbagai metode, misalnya tes perbuatan, pemberian tugas, dan portofolio. Penilaian selalu dilakukan pada konteks belajar dan tak terpisah dari situasi yang sedang dihadapi. Lebih jauh Asmawi Zainul menjelaskan bahwa penilaian otentik ini mempunyai landasan psikologis teori belajar yang sangat kuat, yaitu teori belajar kognitif Spiro dan Bruner. Penilaian otentik juga sesuai dengan model belajar Gardner, yaitu penilaian itu tidak hanya memfokuskan pada kecerdasan verbal dan



logika matematika, tetapi juga memperhatikan kecerdasan lainnya yaitu visual/spasial, seni, natural, interpersonal, intrapersonal, fisik, dan kreativitas.

Sementara itu, Hargreaves dan Lorna Earl (2002) menjelaskan bahwa penilaian otentik mampu memotivasi siswa untuk lebih bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri, membuat penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, mendorong siswa untuk lebih berkreasi dan menerapkan pengetahuannya daripada hanya sekedar melatih ingatan. Di bagian lain, Hargreaves dan Lorna Earl (2002) memaparkan hasil penelitiannya bahwa: (1) guru lebih senang menggunakan penilaian otentik karena soal yang digunakan tidak harus diuji-coba terlebih dahulu, (2) dengan penilaian otentik dapat dibangun pemahaman kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua karena penilaian otentik menilai setiap kegiatan siswa dan kadang-kadang melibatkan orang tua, dan (3) penilaian otentik juga dapat memberikan umpan balik bagi guru itu sendiri.

Pendidik dapat melakukan penilaian ini di setiap saat, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui Ulangan Harian. Dengan pengamatan langsung, pendidik dapat mengetahui perkembangan dan pencapaian sikap anak didiknya. Sementara itu dengan melakukan ulangan berarti guru telah melakukan pemantauan kemajuan hasil belajar siswanya, apakah materi yang sudah dibahas, atau didiskusikan sudah dikuasai siswa atau belum. Dalam kegiatan ini yang menjadi perhatian guru adalah peningkatan kemampuan siswa, jangan sampai proses pembelajaran yang menghabiskan waktu dan biaya tidak sedikit itu tidak menghasilkan apa-apa, tidak menghasilkan peningkatan kemampuan siswa. Ringkasnya, penilaian harus merupakan sarana untuk perbaikan mengajar guru dikenal dengan *assessment for learning* (AfL) dan sebagai sarana untuk perbaikan belajar siswa dikenal dengan *assessment as learning* (AaL) Arends dan Kilcher (2010).

Penilaian dapat mencakup semua aspek manakala penilaian itu tidak hanya menggunakan satu teknik. Untuk menilai kompetensi sikap, pendidik dapat menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*), dan jurnal. Untuk menilai kompetensi pengetahuan, pendidik dapat menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Untuk menilai kompetensi keterampilan, pendidik dapat menggunakan penilaian kinerja, yaitu

penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa penilaian otentik, boleh juga menggunakan tes lisan, tetapi penilaian otentik bukan hanya tes lisan atau sama dengan tes lisan. Penilaian otentik boleh juga menggunakan teknik observasi, tetapi tidak hanya teknik observasi atau sama dengan teknik observasi. Dengan demikian, penilaian otentik adalah penilaian yang menggunakan berbagai teknik penilaian sehingga mampu melakukan penilaian secara komprehensif yang menilai kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap lulusan.

Penilaian yang humanis adalah penilaian yang berkemanusiaan atau penilaian yang memperhatikan karakteristik siswa. Penilaian yang berusaha mencocokkan antara kemampuan siswa dengan teknik yang digunakan. Siswa yang kreatif diberi soal yang berupa pemecahan kasus atau memiliki tingkat penalaran tinggi, dan sebaliknya. Penilaian yang humanis juga dapat dilakukan dengan cara melibatkan siswa. Menurut Stiggins dan Chappuis (2012) ada lima kunci sukses dalam melakukan penilaian yang melibatkan siswa, yaitu:

1. setelah diberi tahu jawaban yang benar terhadap tugas yang diberikan, siswa diminta untuk mengoreksi dan membetulkan pekerjaannya sendiri
2. di awal pertemuan, guru selalu mengingatkan tentang pentingnya kualitas suatu karya
3. guru memberikan contoh dalam memberikan skor hasil karya siswa dengan akurat, oleh karenanya guru menggunakan rubrik dalam melakukan penskoran terhadap karya siswa (misal hasil ulangan yang soalnya uraian)
4. siswa juga dilatih agar mampu memberikan skor hasil ulangannya sendiri dengan akurat, oleh karenanya mereka juga harus dilatih menggunakan rubrik penskoran sewaktu memberikan skor terhadap karya-karyanya sendiri termasuk hasil ulangannya
5. guru harus betul-betul memperhatikan pencapaian belajar siswa dan mengkomunikasikannya kepada mereka.

Terkait dengan butir 2 kunci sukses di atas, guru tidak sekedar mengingatkan dengan kata-kata, tetapi dengan contoh nyata. Soal yang diberikan kepada siswa sebagian besar harus memenuhi *the higher level of thinking (HOT)*. Menurut Moore, B dan Stanley T (2010), dari

peringkat kognitif Bloom, urutan nomor 1 – 3 dikategorikan *the lower level of thinking* dan 4 -6 *the higher level of thinking (HOT)*. Hal ini senada dengan pendapat Thomas, A. dan Thorne, G. (2007) yang mengatakan *HOT is thinking on a higher level than memorizing facts or telling something back to someone exactly the way the it was told to you. When a person memorizes and gives back the information without having to think about it, we call it rote memory. That's because it's much like a robot; it does what it's programmed to do, but it doesn't think for itself.*

Kelima kunci sukses di atas diterapkan dalam penilaian yang terpadu dalam pembelajaran. Penilaian jenis ini tidak sekedar dapat mengetahui kemajuan dan pencapaian belajar siswa, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk jujur, bertanggung jawab, bercita rasa tinggi, sangat faham terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, trampil menilai karyanya sendiri, menghargai karya orang lain, serta mengetahui kemajuan dan hasil belajar mereka. Namun, harus difahami bahwa lima kunci sukses ini tidak merupakan kunci sapu jagad yang dapat digunakan untuk semua kondisi siswa. Hal ini dapat difahami karena menurut Reeves (2009), seseorang dapat berhasil melakukan perubahan bila selain memiliki motivasi internal tinggi, orang itu juga mendapat dukungan dari teman dan keluarga.

Penilaian yang profesional adalah penilaian yang dilakukan dengan menggunakan keahlian sehingga memenuhi persyaratan akademik. Penilaian yang profesional dilakukan dengan cermat, obyektif, adil, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Butir-butir prinsip penilaian ini tertuang dalam Standar Penilaian Nomor 20 tahun 2007 yang artinya adalah sebagai berikut.

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Obyektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, disampaikan kepada personil yang relevan
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Kesembilan prinsip penilaian di atas diterapkan dalam penilaian yang terpadu dalam pembelajaran. Dengan cara demikian siswa akan terlatih untuk jujur karena dia melihat gurunya berlaku jujur, tidak pernah memberi skor tambahan, dan hanya meluluskan siswa yang betul-betul memenuhi syarat. Siswa juga dilatih untuk berlaku obyektif dan adil karena mereka melihat gurunya melakukan penilaian dengan menggunakan prosedur dan kriteria yang jelas dan berlaku adil, tidak menguntungkan atau merugikan siswa.

Penerapan sembilan prinsip penilaian, siswa juga terlatih untuk aktif, penuh semangat karena guru selalu menilai keaktifannya sewaktu siswa mengikuti pembelajaran. Siswa juga terlatih untuk terbuka, tidak menyembunyikan sesuatu yang mestinya diketahui teman belajarnya. Siswa juga terlatih untuk berperilaku baik karena gurunya melakukan penilaian yang menyeluruh dan menerus, guru tidak hanya menilai kemampuan pengetahuan dan keterampilan, tetapi menilai perilaku siswa. Siswa juga terlatih untuk melakukan sesuatu secara sistematis, dirancang dan bertahap dengan mengikuti langkah langkah baku. Penerapan sembilan prinsip penilaian juga melatih siswa untuk melakukan sesuatu dengan sangat baik atau sesuai kriteria yang telah ditentukan, tidak asal jadi. Siswa juga berlatih bekerja dengan baik sehingga teknik, prosedur, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penilaian yang humanis mampu mendorong siswa untuk jujur, bertanggung jawab, bercita rasa tinggi, sangat faham terhadap kompetensi yang

sedang dipelajari, trampil menilai karyanya sendiri, menghargai karya orang lain. Sementara itu, penilaian yang profesional mampu mendorong siswa untuk jujur, obyektif, semangat, terbuka, adil, bekerja secara sistematis, bekerja sebaik mungkin, dan bertanggung jawab.

Butir-butir yang ditemukan di atas perlu dikaji, apakah termasuk butir-butir karakter atau bukan. Memang saat ini banyak istilah-istilah yang saling bersinggungan, misal antara soft skill, akhlak, dan karakter. Menurut Coates (2006), *soft skills (people skills)* adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang lain: berkomunikasi, mendengarkan, simpatik dalam berdialog, memberikan umpan balik, kooperatif dalam bekerja sebagai anggota tim, memecahkan masalah, memberikan sumbang saran dalam rapat, dan memberikan solusi dalam konflik. Bila sebagai pimpinan, *soft skill* dapat berupa: *teambuilding*, memfasilitasi pertemuan, mendorong munculnya inovasi, memberikan pemecahan masalah, membuat keputusan, merencanakan, mendelegasikan, mengobservasi, memberi instruksi, melatih, mendorong dan memotivasi. Lebih jauh Coates (2006) menjelaskan bahwa *soft skill* dapat dipelajari, baik di dalam maupun di luar kelas, walaupun hasilnya susah diobservasi, diukur, dan diangkakan.

Sementara itu akhlak merupakan perangai, kebiasaan, atau seperangkat kepercayaan, ketentuan yang berkaitan dengan tindakan seseorang. Pendapat ini diperkuat Khamis (1999) yang mengemukakan, bahwa akhlak itu sebagai keadaan kejiwaan yang akan membentuk tingkah laku manusia, mengajarkan masalah-masalah kebaikan dan keburukan, cara untuk mempraktekkan kebaikan dan menolak keburukan. Akhlak juga mengkaji masalah kebaikan dan keburukan, kriteria yang menentukan sesuatu (kejiwaan dan perilaku) dinilai baik atau tidak dan motif yang mendasari perilaku. Dengan demikian, ada akhlak mulia dan tidak mulia. Senada dengan ahli lain, Abul Quasem (Enoh, 2003) mengatakan bahwa akhlak sebagai totalitas tindakan manusia dan bersifat integral. Terdapat empat syarat akhlak yang harus dipenuhi, yakni: perbuatan yang berkaitan dengan baik-buruk, adanya kesanggupan seseorang untuk melakukannya, pengetahuan tentang akhlak, dan sikap mental (kondisi kejiwaan).

Menurut Suyanto (Suharjana, 2012) karakter adalah cara berpikir, berperilaku dan menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Muchlas Samani (2012) menjelaskan bhwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Senada

dengan ahli lain, Syawal Gultom (2012) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (nilai, moral, norma) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Lebih jauh Syawal Gultom menjelaskan bahwa karakter tersebut mencakup 4 karakter esensial, yaitu: tangguh, jujur, cerdas, dan peduli. Keempat karakter esensial ini dipecah lagi menjadi 18 butir karakter, yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) tolerans, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa ada singgungan antara soft skill, karakter, dan akhlak. Akhlak lebih luas daripada karakter, karakter lebih luas daripada soft skill. Soft skill lebih cenderung ke kemampuan berkomunikasi di dunia kerja, karakter lebih cenderung ke kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat dan di dunia kerja, sedangkan akhlak adalah kemampuan berkomunikasi dengan Sang Pencipta dan berkomunikasi dengan sesama makhluk.

Dari penjelasan di atas, dapat mengerti bahwa butir-butir yang muncul pada saat dilakukan penilaian autentik secara humanis dan profesional adalah butir-butir karakter. Ini berarti bahwa penilaian autentik yang humanis dan profesional dapat memunculkan atau meningkatkan karakter lulusan.

## **PENUTUP**

Penilaian adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena hasil belajar siswa mencakup kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap maka teknik pengumpulan informasi yang digunakan harus tidak tunggal. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi harus bervariasi atau tidak tunggal, dan oleh karenanya jenis penilaian yang digunakan adalah otentik.

Penilaian autentik yang humanis adalah penilaian yang berkemanusiaan dan melibatkan siswa dalam penilaian. Dengan cara demikian maka siswa terdorong untuk jujur, bertanggung

jawab, bercita rasa tinggi, sangat faham terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, trampil menilai karyanya sendiri, dan menghargai karya orang lain. Sementara itu, penilaian yang profesional adalah penilaian yang didasari keahlian dan prinsip-prinsip penilaian. Penilaian yang demikian mampu mendorong siswa untuk jujur, obyektif, semangat, terbuka, adil, bekerja secara sistematis, bekerja sebaik mungkin, dan bertanggung jawab. Butir-butir baik yang dihasilkan dari penilaian autentik yang humanis dan profesional itu ternyata butir-butir karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik yang humanis dan profesional mampu mendorong siswa untuk memiliki butir-butir karakter. Penilaian autentik dan humanis dapat meningkatkan karakter lulusannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. 1974. *Kitab al-akhlak*. Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-‘Arabiy.
- Arends, R.I., & Kilcher, A. 2010. *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher*. Madison Avenue, New York: Routledge.
- Asmawi Zainul, 2001, *Alternative Assessment*, Jakarta: Proyek Pengembang UT Ditjen Dikti Depdiknas.
- Barber, M and Mourshed, M. 2012. *Profesional development international*. New York: Pearson
- Coates, D.E. 2006. *People skills training: Are you getting a return on your investment?*. Diambil tanggal 8 Februari 2013 dari [www.Initforlife.com](http://www.Initforlife.com).
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik penyusunan instrumen: tes dan non tes*. Yogyakarta: MITRA CENDIKIA
- Earl, L; Hargreaves, A; dan Schmidt, M. 2002. *Perspective on Reform. American Educational Research Journal*, Spring 2002, Vol. 39. No. 1.
- Enoh. 2003. Menggagas strategi pembelajaran akhlak Islami di era globalisasi, *Ta’dib*, 3 (2), 269-284
- Fernandes, HJX. 1984. *Evaluation of educational program*. Jakarta : National Education Planning Evaluating and Curriculum Development
- Gronlund, N.E. 1985. *Measurement and evaluation in teaching*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Khamis, A. 1998. *Etika (pendidikan moral) untuk institusi pengajian tinggi*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman SDN BHD.

- Marzano, R.J. Frontier, T., Livinnhston, D. 2011. *Effective supervision*. Alexandria: ASCD
- Moore, B., Stanly, T. 2010. *Critical thinking and formative assessments*. Larchmount, NY: Eye On Education, Inc
- Muchlas Samani. 2012. Pendidikan karakter pilar penting menyiapkan generasi 2045. *Seminar Nasional: Memantapkan karakter bangsa menuju generasi 2045 di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober – 3 November 2012*
- Nitko, A.J. 1996. *Penilaian berkelanjutan berdasarkan kurikulum (PB2K): Kerangka, konsep, prosedur, dan kebijakan* (terj. AM. Ahmad) Jakarta: Pusat Pengembangan Agribisnis.
- Permendiknas R.I. Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Salkind, N.J. 2013. *Test & measurement for people who hate test & measurement*. California: SAGE Publication, Inc.
- Sallis, E. 2002. *Total quality management in education*. (3 rd ed.) London: Kogan Oage Ltd.
- Stigin, R. and Chapuis, J. 2012. *Introduction to student involved assessment for learning, 2 nd edition*. Boston: Addison Wesley.
- Suharjana. 2012. Model pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga. *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Edit. Darmiyati Zuchdi. Yogyakarta: UNY Press.
- Syawal Gultom. 2012. Ujian Nasional sebagai wahana evaluasi pengembangan pendidikan karakter bangsa. *Seminar Nasional: Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 2012*
- Thomas, A. dan Thorne, G. (2007). *Higher Order Thinking*. Center for Development and learning. Diambil dari CDL pda tanggal 6 Agustus 2011.
- Wright, B. D., & Stone, M. H. (1992). *Best test design*. Chicago: Mesa Press.